

## **Pelindung**

### **Rektor Unissula**

Prof. Dr. Laode M. Kamaluddin, M.Sc., M.Eng.

## **Penanggung Jawab**

### **Dekan FKIP**

Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., S.E., Akt., M.Hum.

### **Sekretaris Dekan FKIP**

Bambang Tri Bawono, S.H., M.H.

## **Mitra Bestari**

Prof. Dr. Rustono, M.Hum. (Unnes)

Prof. Dr. Andayani, M.Pd. (UNS)

Dr. Subyantoro, M.Hum. (Unnes)

Dr. Mimi Mulyani, M.Hum. (Unnes)

Dr. Maman Suryaman, M.Pd. (UNY)

## **Pemimpin Redaksi**

Turahmat, S.Pd., M.Pd.

### **Sekretaris**

Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd.

## **Anggota Redaksi**

Nuridin, S.Ag., M.Pd.

Oktarina Puspita W., S.Pd., M.Pd.

Leli Nisfi S., S.Pd., M.Pd.

Aida Azizah, S.Pd., M.Pd.

Dyana Wijayanti, S.Pd., M.Pd.

## **Administrasi**

Andhika Yuli Rimbawan, S.H., M.H.

Nur Wahid, S.Pdi.

Yuan Syahputra, S.T.

Abdullah Khaerul Azam

Normalita

## **Alamat Redaksi:**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Sultan Agung

Jalan Raya kaligawe Km.4 Po.Box 1054 Semarang 50112

Telp (024) 6583584 ext. 470 atau 471 Fax (024) 6582455

Email: jurnal\_fkip@unissula.ac.id

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Marilah kita mengucapkan Syukur kehadiran Allah Swt. sebab atas limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya jurnal vol.2 ini dapat diterbitkan. Berbagai isu baru dalam bidang pendidikan termuat pada jurnal yang kedua ini. Jika pada penerbitan sebelumnya hanya ditampilkan tujuh artikel penelitian, pada penerbitan kali ini delapan artikel penelitian dengan isu-isu yang menarik bisa Anda baca. Dalam penerbitan yang kedua ini, kami menyebut bahwa ini masih dalam proses belajar. Dan bukankah sesungguhnya hidup adalah proses belajar untuk menjadi lebih baik?

Karut marut kehidupan masyarakat Indonesia dewasa ini sudah sangat memprihatinkan. Hedonisme adalah satu istilah yang bisa mewakilinya. Pola hidup serba hedonis ini membuat masyarakat tidak pernah merasa puas sehingga mudah tergelincir untuk melakukan perbuatan yang buruk seperti korupsi. Masyarakat tidak lagi memandang bahwa korupsi adalah sebuah kejahatan. Masyarakat menganggap bahwa korupsi adalah hal yang boleh-boleh saja untuk dilakukan. Masyarakat yang masih menganggap bahwa korupsi adalah sebuah kejahatan, semata didasarkan pada kenyataan bahwa mereka tidak memiliki kesempatan untuk melakukan tindak korupsi itu. Banyak tokoh masyarakat yang pada awalnya sangat gigih melawan korupsi justru ikut melakukan tindak kejahatan itu saat diberi kesempatan untuk menduduki jabatan tertentu. Hal tersebut merupakan salah satu hal yang diungkapkan oleh Turahmat, salah satu peneliti dalam Jurna ini lewat artikel penelitiannya "*Tindak Tutur Ekspresif pada Harian Suara Merdeka Edisi Juli 2013*". Menurutnya tindak tutur ekspresif yang paling sering muncul adalah tindak tutur ekspresif dengan maksud mengkritik. Dan kritikan yang paling sering muncul adalah kritikan terhadap perilaku pejabat yang melakukan tindak pidana korupsi.

Terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kami sampaikan kepada para penulis dalam jurnal ini. Sumbangsihnya terhadap dunia pendidikan adalah wujud pengabdianya kepada ibu pertiwi. Mudah-mudahan pada penerbitan-penerbitan berikutnya, kami bisa hadir dengan ide-ide atau isu-isu pendidikan yang lebih solutif. Saran dan kritik selalu kami tunggu demi perbaikan jurnal ini di masa mendatang. Mudah-mudahan Allah *meridhoi* setiap langkah yang kita ayun menuju kebaikan. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 25 Desember 2013

Redaksi

## DAFTAR ISI

### **Strategi Portofolio dalam Pembelajaran Menulis Karangan Esai pada Mahasiswa PBSI Unissula**

Aida Azizah ..... 1-12

### **Pengembangan Buku Panduan Menulis Laporan dengan Pendekatan Kontekstual**

Asep Purwo Yudi Utomo ..... 13-23

### **Pendekatan Saintifik dalam Perencanaan, Pelaksanaan, dan Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA di Jepara (Laporan Pendampingan Implementasi Pelaksanaan Kurikulum 2013)**

Dasiman ..... 24-38

### **Dekonstruksi dalam Cerpen *Akhirnya Karsim Menyeberang Jalan Karya* Ahmad Tohari**

Evi Chamalah ..... 39-47

### **Analisis Kesalahan Penulisan Berbahasa Indonesia pada Tugas Karangan Narasi Mahasiswa Thailand (Sebuah Studi untuk Mencari Alternatif Pembelajaran BIPA di UMP)**

Laily Nurlina dan Eko Sri Israhayu ..... 48-60

### **Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Metode Menulis Bebas (*Freewriting*) pada Mahasiswa Semester III PBSI Unissula Tahun Ajaran 2012/2013**

Leli Nisfi Setiana ..... 61-70

### **Pengembangan Perangkat Evaluasi Berdasarkan Taksonomi *The Structure Of Observed Learning Outcome* (Solo) pada Pembelajaran Membaca pada Mahasiswa PBSI**

Oktarina Puspita Wardani ..... 61-70

### **Tindak Tutur Ekspresif pada Wacana Opini di Harian Suara Merdeka Edisi Juli 2013**

Turahmat ..... 71-79

## TINDAK TUTUR EKSPRESIF PADA WACANA *OPINI* DI HARIAN *SUARA MERDEKA* EDISI JULI 2013

**Turahmat**

Email: [lintangsastra@yahoo.co.id](mailto:lintangsastra@yahoo.co.id)

Universitas Islam Sultan Agung

**Sari:** Tuturan dapat diekspresikan melalui media baik lisan maupun tulisan. Dalam media lisan, pihak yang melakukan tindak tutur adalah penutur (pembicara) dan mitra tuturnya (penyimak), sedangkan dalam media tulis, tuturan disampaikan oleh penulis (penutur) kepada mitra tuturnya, yaitu pembaca. Salah satu sarana tuturan melalui media tulis adalah surat kabar harian. Salah satu surat kabar yang paling banyak dibaca di wilayah Jawa tengah adalah surat kabar *Suara Merdeka*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja bentuk tindak tutur ekspresif pada wacana *opini* di *Harian Suara Merdeka* edisi Juli 2013?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tindak tutur ekspresif pada wacana *opini* di *Harian Suara Merdeka* edisi Juli 2013. Penelitian ini diharapkan memberikan dua manfaat, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoretis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu bahasa dalam bidang pragmatik, khususnya pada kajian tindak tutur. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan acuan pada di bidang pragmatik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti lain dalam bidang tindak tutur ekspresif.

**Kata kunci:** tindak tutur ekspresif, wacana *opini*, *Suara Merdeka*, juli 2013

**Abstract:** *Speech can be expressed through the medium of both oral and written. In oral media, parties who are speech acts speakers (speaker) and he said partner (listener), whereas in media writing, speech delivered by the author (speaker) to partners he said, the reader. One means of speech through the media is writing a daily newspaper. One of the newspaper's most widely read in the region of Central Java is the newspaper Suara Merdeka. The problems of this research is any form of expressive speech acts in the discourse of opinion on the issue of Suara Merdeka July 2013?. The purpose of this study was to describe the expressive speech acts in the discourse of opinion on the issue of Suara Merdeka July 2013. This study is expected to provide two benefits, namely the benefits of practical and theoretical benefits. Theoretically, this study is expected to provide benefit to the development in the field of linguistic pragmatics, especially in the study of speech acts. This study is expected to be one of the reference materials in the field of pragmatics. The results of this research may help other researchers in the field of expressive speech acts.*

**Keywords:** *expressive speech acts, discourse of opinion, Suara Merdeka July 2013*

### **Pendahuluan**

Tindak tutur sebagai wujud peristiwa komunikasi bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya, melainkan memunyai fungsi, maksud, dan tujuan tertentu serta dapat menimbulkan pengaruh pada mitra tutur. Di dalam peristiwa tutur, sering kali terjadi tuturan yang merupakan

ekspresi penutur untuk mengungkapkan suatu keadaan. Tuturan seperti itu dalam ilmu pragmatik disebut sebagai tindak tutur ekspresif yaitu tuturan yang berkaitan dengan kondisi psikologis penutur.

Tindak tutur ekspresif memiliki banyak bagian yang berkaitan dengan kondisi perasaan penutur. Bagian-bagian

tindak tutur ekspresif diantaranya: tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, meminta maaf dan memaafkan, mengecam, belasungkawa, memuji, mengeluh, menyesal, menyanjung dan menyalahkan.

Tuturan dapat diekspresikan melalui media baik lisan maupun tulisan. Dalam media lisan, pihak yang melakukan tindak tutur adalah penutur (pembicara) dan mitra tuturnya (penyimak), sedangkan dalam media tulis, tuturan disampaikan oleh penulis (penutur) kepada mitra tuturnya, yaitu pembaca. Salah satu sarana tuturan melalui media tulis adalah surat kabar harian.

Sebagian besar masyarakat berlangganan atau membeli surat kabar karena membutuhkan informasi mengenai berbagai peristiwa yang terjadi. Di dalam surat kabar akan ditemukan berbagai bacaan yang bersifat mendidik, menghibur, dan sarana mediasi. Fungsi lain dari surat kabar yang tidak kalah penting adalah untuk memengaruhi pembaca. Fungsi ini secara implisit terdapat pada berita-berita, sedangkan secara eksplisit dapat ditemukan pada rubrik opini. Rubrik ini disediakan agar masyarakat mempunyai sikap, pendapat, dan melakukan suatu tindakan tertentu. Salah satu surat kabar yang paling banyak dibaca di wilayah Jawa tengah adalah surat kabar *Suara Merdeka*.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan “Tindak Tutur Ekspresif Ekspresif pada Wacana *Opini* di Harian *Suara Merdeka* Edisi Juli 2013”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja bentuk tindak tutur ekspresif pada wacana *opini* di Harian *Suara Merdeka* edisi Juli 2013?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan

tindak tutur ekspresif pada wacana *opini* di Harian *Suara Merdeka* edisi Juli 2013.

Penelitian ini diharapkan memberikan dua manfaat, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoretis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu bahasa dalam bidang pragmatik, khususnya pada kajian tindak tutur. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan acuan pada di bidang pragmatik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti lain dalam bidang tindak tutur ekspresif.

### **Metode Penelitian**

Pada penelitian ini data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dalam bentuk kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata. Penelitian kualitatif bersifat mendeskripsikan makna data atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti dengan menunjukkan bukti-buktinya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang mendeskripsikan penggunaan tuturan ekspresif pada wacana yang dimuat dalam rubrik *opini* di harian *Suara Medeka* edisi Juli 2013. Sumber data dalam penelitian ini adalah wacana yang dimuat dalam rubrik *opini* di harian *Suara Medeka* edisi Juli 2013 yang diduga mengandung tindak tutur ekspresif. Dalam rubrik *opini* terdapat tiga jenis wacana yaitu *wacana nasional*, *tajuk rencana*, dan *suara pembaca*. Wacana yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah *wacana nasional*. Sedangkan data pada penelitian ini adalah wacana yang dimuat dalam rubrik *opini* di harian *Suara*

*Medeka* edisi Juli 2013 yang benar-benar mengandung tindak tutur ekspresif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca penggunaan bahasa pada wacana yang dimuat dalam rubrik *opini* di harian *Suara Merdeka* edisi Juli 2013. Teknik catat dilakukan dengan pencatatan pada catatan transkrip dan catatan reflektif yang telah disiapkan. Teknik catat dilakukan untuk mencatat tuturan yang diduga mengandung tindak tutur ekspresif kemudian penulis melakukan penafsiran terhadap tuturan tersebut. Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam metode ini adalah sebagai berikut. (1) Membaca wacana yang dimuat dalam rubrik *opini* di harian *Suara Merdeka* edisi Juli 2013 dengan cermat dan teliti. (2) Menandai tuturan dalam wacana yang dimuat dalam rubrik *opini* di harian *Suara Merdeka* edisi Juli 2013 yang diduga merupakan tindak tutur ekspresif. (3) Melakukan pencatatan terhadap tuturan-tuturan ekspresif dalam wacana yang dimuat dalam rubrik *opini* di harian *Suara Merdeka* edisi Juli 2013 dengan menggunakan catatan transkrip dan reflektif. Catatan transkrip yaitu mencatat semua tuturan yang mengandung ilokusi ekspresif termasuk konteks yang melatarinya dan catatan reflektif adalah penafsiran penulis terhadap tuturan tersebut. (4) Hasil catatan tuturan-tuturan ekspresif tersebut menjadi data yang akan dipergunakan sebagai sumber informasi dalam melaksanakan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut. (1) Data yang terkumpul dikelompokkan sesuai dengan tujuan penelitian. (2) Data dianalisis sesuai dengan permasalahan. (3) Mengidentifikasi

tuturan yang di dalamnya terdapat tuturan ekspresif. (4) Mengelompokkan tuturan ekspresif dalam tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, meminta dan memberi maaf, mengancam/ mengkritik, serta belasungkawa. (5) Penarikan simpulan sementara. (6) Pengecekan kembali data yang sudah ada. (7) Penarikan simpulan akhir.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan** ***Tindak Tutur Ekspresif dengan Maksud Mengucapkan Selamat***

Tindak tutur ekspresif dengan maksud mengucapkan selamat merupakan tindak tutur ekspresif yang mengungkapkan perasaan turut bergembira terhadap hal yang diperoleh atau dialami oleh orang lain. Tindak tutur tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

(1)“Dirgahayu Kepolisian Republik Indonesia (Basuki, 2013)”.

Pada kutipan tersebut penutur mengucapkan selamat kepada Kepolisian Republik Indonesia atas hari jadi yang sedang diperingati. Tindak tutur ekspresif dengan maksud mengucapkan selamat tersebut disampaikan secara langsung kepada institusi Polri. Tuturan berikut ini menunjukkan tindak tutur ekspresif dengan maksud mengucapkan selamat.

(2)“Tidak mengherankan bila Presiden SBY menjuluki Gus Dur sebagai Bapak Pluralisme, bentuk penghormatan untuk tokoh yang menekankan toleransi sehingga melahirkan pluralisme (Susaptoyono, 2013)”.

Tuturan ekspresif dengan maksud mengucapkan selamat tersebut disampaikan secara tidak langsung. Presiden SBY secara tidak langsung mengucapkan selamat kepada Gus Dur atas gelar sebagai Bapak

Pluralisme yang diperoleh. Penutur pada kutipan berikut ini menyampaikan ucapan selamat kepada mitra tutur.

(3) “Dirgahayu Ke-66 Koperasi Indonesia, jayalah koperasiku (Susidarto, 2013)”.

Dalam kutipan tersebut penutur mengucapkan selamat kepada mitra tutur atas ulang tahunnya yang ke-66. Penutur mengucapkan selamat secara langsung kepada mitra tutur atas ulang tahun Koperasi Indonesia ke-66. Dalam kutipan tersebut selain menyampaikan ucapan selamat, penutur juga menyampaikan harapan semoga Koperasi Indonesia bertambah jaya atau bertambah maju.

### ***Tindak Tutur Ekspresif dengan Maksud Mengucapkan Terima Kasih***

Tidak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan rasa bahagia atas bantuan dari mitra tutur atau atas sesuatu yang telah dilakukan oleh seseorang dan bermanfaat bagi masyarakat, kelompok, atau golongan tertentu. Tindak tutur tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

(4) “Kita perlu mengapresiasi semua pihak guna menghindari ”keributan” serupa yang senantiasa berulang manakala ada perbedaan (Ashari, 2013)”.

Ucapan terima kasih tersebut disampaikan oleh penulis kepada semua pihak yang telah menahan diri dalam rangka menghindari “keributan serupa” ketika muncul sebuah perbedaan.

### ***Tindak Tutur Ekspresif dengan Maksud Mengecam atau Mengkritik***

Tindak tutur mengecam atau mengkritik merupakan tindak tutur ekspresif yang dilakukan oleh penutur ketika menemukan hal-hal yang tidak wajar

atau tidak sesuai dengan aturan. Tindak tutur ekspresif berikut ini berisi kritikan, baik yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung.

(5) “Zaman dulu, polisi bergaji kecil, wilayah operasinya amat luas, dan perbandingan dengan jumlah penduduk juga teramat jauh... Pendidikan yang didapat juga tidak terlalu tinggi, dan tentu berpengaruh terhadap performanya... Sebagian besar masyarakat kita, sering kali memperbincangkan pencitraan terhadap performa seseorang dan profesinya... Di Amerika Serikat pun, ada polisi kurang baik... Ada hakim memutus perkara dengan tidak adil... Ada beberapa jaksa disogok... Sekarang? Justru jalanan ditanami pohon pisang (Basuki, 2013)”.

Penutur mengkritik pemerintah karena gaji polisi zaman dahulu yang lebih sedikit sedangkan wilayah operasinya amat luas, dan perbandingan dengan jumlah penduduk juga teramat jauh. Menurut penutur, pendidikan yang diperoleh polisi juga tidak terlalu tinggi, dan hal ini berpengaruh terhadap performanya. Penutur juga mengkritik perilaku polisi yang kurang baik di negara Amerika Serikat. Selain mengkritik perilaku polisi yang tidak baik, penutur juga mengkritik beberapa hakim yang memutus perkara dengan tidak adil, beberapa jaksa yang mau disogok, dan kondisi jalanan yang semakin rusak dan ditanami pohon pisang.

(6) “Masihkah kenangan tentang integritas sosok polisi itu mewujud dalam realitas masa kini?... Polisi tidur saja membuat masalah, apalagi yang tidak tidur... Yang masih jujur tinggal patung polisi... Berbagai sorotan kepada polisi sekarang – kompleksitas perilaku dan berbagai kasus korupsi – jelas jauh dari impian tentang sosok Pak polisi komplet yang dedikatif itu (Astuti, 2013)”.

Penutur mengkritik integritas polisi yang sekarang mulai hilang. Menurut penutur, polisi sekarang lebih sering membuat masalah daripada menyelesaikan masalah. Bahkan penutur sampai menuliskan *Polisi tidur saja membuat masalah, apalagi yang tidak tidur*. Polisi sekarang sudah tidak lagi jujur. Polisi yang jujur hanya tinggal patung polisi. Pendapat tersebut muncul karena ada beberapa oknum polisi yang terbukti melakukan tindak pidana korupsi.

(7)“Tingkat partisipasi pemilih yang terus menurun dalam setiap pilkada, dan sebaliknya angka golput justru menunjukkan kecenderungan naik, tentu mengundang keprihatinan kita semua... Data dari Kemendagri menyebutkan sepanjang 2004-2013, tercatat 291 atau lebih dari 50% kepala daerah, baik gubernur maupun bupati/ wali kota terjerat kasus korupsi (Padmodiningrat, 2013)”.

Menurut penutur, rendahnya partisipasi pemilih dan tingginya angka golput dalam setiap pilkada disebabkan oleh rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap kepala daerah karena banyak kepala daerah yang terjerat kasus korupsi. Data dari Kemendagri yang menyebutkan bahwa selama tahun 2004-2013, tercatat 291 atau lebih dari 50% kepala daerah, baik gubernur maupun bupati/ wali kota yang terjerat kasus korupsi.

(8)“Masyarakat selalu menuntut Polri untuk senantiasa mereformasi diri, baik secara struktural, instrumental, maupun cultural... Terlebih berkait peringatan HUT Bhayangkara, Presiden SBY lewat akun Twitter Senin (1/7/13) mengingatkan Polri untuk terus berbenah dan lebih baik lagi melayani masyarakat... Artinya, ke depan

personel Polri di mana saja dan kapan saja harus bisa membangun interaksi sosial lebih erat dengan masyarakat... Critical issues yang berkembang saat ini berkait pergeseran paradigma Polri sangat beragam, di antaranya kewenangan yang sangat besar dan berkedudukan langsung di bawah presiden, anggaran yang lebih besar dibandingkan TNI, lahan yang dulu milik instansi lain berpindah seiring domain tugas Polri yang makin luas, yang bisa membuat iri institusi lain (Samad, 2013)”.

Personel Polri dituntut untuk bisa membangun interaksi sosial lebih erat dengan masyarakat. Selama ini masih banyak anggapan bahwa personil Polri adalah sosok yang menakutkan. Hal ini terjadi karena pelayanan yang diberikan oleh institusi Polri terkesan kurang humanis. Polri saat ini berkedudukan langsung di bawah Presiden dengan anggaran yang lebih besar dibandingkan TNI. Wilayah kerja yang dulu milik instansi lain sekarang berpindah seiring domain tugas Polri yang makin luas. Oleh karena itu Polri harus bisa bersikap lebih baik dengan mengedepankan profesionalitas agar tidak membuat iri institusi lain.

(9)“Penyaluran dana hibah dan bantuan sosial (bansos) menjadi salah satu lahan subur tumbuhnya korupsi di daerah, yang justru dilakukan oleh kepala daerah, anggota DPRD, pejabat eksekutif, atau anggota masyarakat... Sudah menjadi tradisi, tiap anggota DPRD memperoleh hak untuk menyalurkan dana hibah dan bansos, yang sering disebut dengan inspirasi DPRD... Pejabat tersebut bisa bekerja sendiri, atau melalui broker proposal... Ketiga; dalam kajian Indonesian Corruption Watch (ICW), momentum pilkada acap dijadikan ajang korupsi dana hibah dan bansos... Mengapa dana



hibah dan bansos mudah diselewengkan? Pertama; kepala daerah dan DPRD punya kewenangan kuat untuk menganggarkan dan mengabulkan proposal... Fakta di lapangan, penganggaran dana hibah dan bansos tidak mendasarkan atas hitungan apakah belanja urusan wajib sudah dipenuhi secara baik atau belum, namun lebih mendasarkan atas kepentingan politik elektoral, atau sebagai permainan politik uang bagi petahana... Apalagi jika anggota DPRD justru memberikan contoh tidak baik, semisal dengan memotong dana dan memfasilitasi proposal fiktif (Jauhari, 2013)".

Kutipan tersebut berisi kritikan terhadap anggota DPR atas munculnya berbagai proyek yang minim pengawasan dan menjadi lahan subur tumbuhnya korupsi. Salah satu proyek yang dimaksud dalam kutipan tersebut adalah hibah dan bansos atau bantuan sosial. Penutur menyampaikan kritik atas kebiasaan tiap anggota DPRD yang memperoleh hak untuk menyalurkan dana hibah dan bansos, yang sering disebut dengan dana aspirasi DPRD. Pertanggungjawaban dana inspirasi ini tidak jelas peruntukannya. Dalam kajian Indonesian Corruption Watch (ICW), momentum pilkada juga sering dijadikan ajang bagi munculnya korupsi terhadap dana hibah dan bansos. Penganggaran dana hibah dan bansos tidak mendasarkan atas hitungan apakah belanja urusan wajib sudah dipenuhi secara baik atau belum. Penganggaran dana hibah dan bansos lebih mendasarkan pada kepentingan politik. Seringkali anggota DPRD justru memberikan contoh tidak baik dengan memotong dana hibah dan memfasilitasi proposal fiktif.

(10) "Deteksi Korupsi Walaupun pemda memperoleh opini WTP, mengapa masih

ada penyakit korupsi dalam pengelolaan APBD?... Sebenarnya, ketimbang merayakan atau mengiklankan opini WTP itu dengan biaya mahal, mendingan kepala daerah menjadikan laporan itu sebagai instrumen deteksi korupsi dalam sistem keuangan daerah... Contoh riil misalnya, khusus untuk opini WTP Pemprov Jateng tahun anggaran 2011 dan 2012, publik tidak melihat ada peningkatan tindak lanjut pengelolaan keuangan daerah (Widadi, 2013)".

Tuturan pada kutipan tersebut memiliki maksud mengkritik pemda Jateng yang gencar mengiklankan opini WTP dengan biaya tinggi. Padahal kasus korupsi masih tetap menjerat pengelolaan APBD Jateng. Seharusnya kepala daerah Jateng menjadikan laporan itu sebagai instrumen deteksi korupsi dalam sistem keuangan daerah dan tidak dibiarkan begitu saja. Dalam opini WTP Pemprov Jateng tahun anggaran 2011 dan 2012 publik tidak melihat ada peningkatan tindak lanjut pengelolaan keuangan daerah.

(11) "Bahwa anggota DPR meradang ketika dicitrakan negatif, bukan kali ini saja. Maklum, politik adalah persepsi... Selain korupsi, anggota DPR juga sering dikaitkan dengan isu perselingkuhan dan percaloan anggaran, maka tak sedikit yang kaya mendadak setelah masuk Senayan... Kita tahu, proses persidangan berbelit-belit, apalagi bila melibatkan orang besar, KPK bisa-bisa tak berani... Publik sudah telanjur jengah dengan DPR (Putra, 2013)".

Tuturan pada kutipan tersebut diampaikan dengan maksud mengkritik anggota DPR yang banyak terjerat kasus korupsi. Selain terjerat kasus korupsi, anggota DPR juga banyak terjerat kasus pidana lain. Anggota DPR juga sering terkait dengan isu perselingkuhan dan

percaloan anggaran. Oleh karena itu maka tidak sedikit anggota DPR yang kaya mendadak setelah masuk Senayan. Publik sudah telanjur jengah dengan anggota DPR. Tuturan ekspresif pada kutipan tersebut juga dimaksudkan untuk mengkritik KPK yang tidak berani menjerat pejabat tinggi pemerintah yang terindikasi terjerat dugaan kasus korupsi. Masyarakat sudah memahami bahwa proses persidangan yang melibatkan pejabat tinggi pemerintah selalu berjalan dengan berbelit-belit.

(12) “Sudah menjadi rahasia umum bahwa penghuni penjara tetap bisa melakukan kegiatan seperti orang bebas, semisal berbisnis dan berinteraksi. Para bandar narkoba masih tetap bisa mengendalikan bisnis dari dalam sel melalui ponsel yang bebas digunakan... Hal yang sama juga dinikmati napi korupsi yang mendapat perlakuan istimewa di dalam penjara, bahkan beberapa napi tepergok tengah jalan-jalan menikmati udara bebas di luar, layaknya orang bebas. Bukan itu saja, dua golongan napi itu juga bisa menjalani hukuman lebih cepat dibanding masa tahanannya... Pemerintah begitu bermurah hati kepada mereka dengan mengobral remisi pada momen-momen khusus sehingga para napi itu bisa segera menyelesaikan masa hukuman. Perlakuan istimewa terhadap dua golongan napi itu kerap menimbulkan kecemburuan pada kalangan mereka... Media pun memberi porsi besar untuk berita terkait korupsi dalam segala prosesnya. Suara dari kelompok yang menentang revisi PP tersebut mendapat porsi lebih besar dibanding kelompok yang mendukung (Djuraid,2013)”.

Maksud tuturan pada kutipan tersebut yaitu mengkritik oknum petugas lapas yang menerima suap dari para napi. Banyak napi yang tetap bisa menjalankan

aktivitasnya seperti di luar penjara. Napi korupsi juga banyak yang mendapatkan perlakuan istimewa di dalam penjara. Bahkan beberapa napi tepergok tengah jalan-jalan di luar penjara layaknya orang bebas. Napi kasus narkoba dan korupsi itu juga bisa menjalani hukuman lebih cepat dibanding masa tahanannya. Pemerintah begitu bermurah hati kepada dengan memberi remisi pada momen-momen khusus. Perlakuan istimewa terhadap napi kasus narkoba dan korupsi itu kerap menimbulkan kecemburuan bagi napi kasus yang lain.

(13) “Akibatnya, polisi lebih berkesan sebagai ”pemadam kebakaran”, belum memaksimalkan tindakan premitif ataupun preventif... Apabila dalam kegiatan tadi sudah terlihat adanya pelanggaran hukum, sekecil apa pun, polisi sudah seharusnya untuk berani bertindak (Purwanto,2013)”.

Pada kutipan tersebut penutur mengkritik tindakan polisi yang tidak bisa melakukan upaya pencegahan terhadap munculnya tindak kejahatan. Polisi selalu muncul saat tindak kejahatan sudah terjadi. Seharusnya polisi berani melakukan tindakan tegas terhadap setiap kegiatan atau perbuatan yang terindikasi melanggar hukum. Bukan malah menunggu sampai terbukti tindak kejahatan itu terjadi.

(14) “Di sisi lain, Indonesia belum dapat melepas predikat sebagai negara dengan tingkat korupsi tinggi. Korupsi bahkan cenderung meluas dan melibatkan pejabat dari berbagai tingkatan dan pada semua pemerintah daerah... Melihat fenomena ini, tak berlebihan bila dikatakan bahwa tak ada korelasi antara kemarakan kegiatan ibadah dan rendahnya tingkat korupsi. Padahal mestinya berbanding terbalik: makin marak kegiatan ibadah, makin rendah

tingkat korupsi... Namun bila melihat data tersebut, puasa bagi yang tersangkut korupsi masih sebatas menghasilkan kesalehan individual, belum kesalehan sosial. Kesalehan individual ini pun masih bias atau fatamorgana, karena sejatinya dengan melakukan korupsi, berarti kita tidak takut kepada Allah (Padmodiningrat, 2013)”.

Pada kutipan tersebut penutur menyampaikan kritik tentang tindak kejahatan korupsi. Indonesia merupakan negara dengan tingkat kejahatan korupsi yang cukup tinggi. Padahal semua masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Penutur mengkritik bahwa tidak ada korelasi antara kemarakan kegiatan ibadah dan rendahnya tingkat korupsi. Padahal mestinya harus berbanding terbalik. Makin marak kegiatan ibadah seharusnya makin rendah tingkat korupsi. Oleh karena itu ibadah termasuk puasa bagi yang tersangkut korupsi masih sebatas menghasilkan kesalehan individual, belum kesalehan sosial. Kesalehan individual ini pun masih bias atau fatamorgana, karena sejatinya dengan melakukan korupsi, berarti kita tidak takut kepada Allah.

(15) “Bila pemerintah benar-benar mau belajar dari rusuh di LP Kerobokan Denpasar Bali, napi Tanjung Gusta mungkin tidak akan pernah berontak atau membuat rusuh... Buktinya, tidak ada aksi terencana untuk membenahi kebobrokan manajemen lembaga pemasyarakatan... Dalam sidaknya, Denny lebih menyoroti perlakuan manajemen lembaga pemasyarakatan terhadap napi kasus korupsi dan kasus narkoba. Dia menutup mata atas kebobrokan yang begitu sering dikecam publik. Padahal, kebobrokan manajemen lembaga pemasyarakatan sudah diakui Kemenkumham sendiri... Sudah bukan rahasia lagi bahwa remisi dalam praktik

ibarat barang dagangan. Ekstremnya, Anda ingin mendapat remisi? Berani bayar berapa? (Soesatyo, 2013)”.

Pada kutipan tersebut penutur menyampaikan kritik kepada petugas lembaga pemasyarakatan. Dalam kutipan tersebut penutur pada teks yaitu Denny menyampaikan kritik melalui tindak tutur ekspresif langsung. Denny mengkritik praktik manajemen lembaga pemasyarakatan terhadap napi kasus korupsi dan kasus narkoba. Dia menutup mata atas kebobrokan yang begitu sering dikecam publik. Padahal kebobrokan manajemen lembaga pemasyarakatan sudah diakui oleh Kemenkumham.

(16) “Apalagi mengguritanya korupsi dari pusat hingga kabupaten/ kota telah menjadi opini publik, yang makin memperlebar jarak antara harapan rakyat dan akrobat faktual politikus korup, serta hipokritas antara ucapan dan tindakan... Makin rendah sentuhan kepentingan langsung yang dapat dirasakan, apalagi disuguhi perilaku korup dan amoral maka makin rendah pula kepedulian masyarakat selaku pemilih... Parpol yang sejak awal kampanye berjanji jadi pelopor pemberantasan korupsi serta penegakan hukum demi kesejahteraan rakyat, dalam praktiknya terjerembab korupsi dan ketidakpedulian pada nasib rakyat (Yuliyanto, 2013)”.

Tindak tutur ekspresif tersebut disampaikan dengan maksud mengkritik perilaku korup para pejabat pemerintah. Perilaku korup ini sayangnya seolah-olah justru dibiarkan begitu saja oleh kebanyakan partai politik. Atau setidaknya partai politik sama sekali tidak berusaha untuk mencegah laju pertumbuhan korupsi di Indonesia. Bahkan ada partai politik yang sejak awal melakukan

kampanye dan berjanji untuk menjadi partai pelopor pemberantasan korupsi serta penegakan hukum demi kesejahteraan rakyat, dalam praktiknya justru banyak elit politiknya yang terjerumus melakukan tindak pidana korupsi. Mereka juga abai dan bersikap tidak peduli pada nasib rakyat.

(17) “Terus bergulirnya dugaan kasus korupsi oleh para elite kita yang terekspose berbagai media, makin membuktikan bahwa selama ini sebagian dari mereka hanya pandai berdalih dalam membela kepentingan rakyat (Witjaksana, 2013)”.

Pada kutipan tersebut kritikan ditujukan kepada para elit politik yang tidak lagi mau membela kepentingan rakyat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya elit politik yang terjerat kasus korupsi. Menurut penutur, para elit politik selama ini hanya pandai berdalih dalam membela kepentingan rakyat.

(18) “Bagaimana mutu pendidikan kita akan berkembang hingga ke ceruk-ceruk pelosok terpencil negeri ini, bila pemerintah terus-menerus menciptakan pembaruan melalui narasi besar pendidikan? Selalu saja pembaruan itu bertumpu pada anggaran pendidikan yang diturunkan pemerintah (Sulistyo, 2013)”.

Penutur dalam kutipan tersebut mengkritik perilaku pemerintah atas tindakannya yang menyebabkan mutu pendidikan tidak merata ke segenap leosok negeri. Hal ini salah satunya disebabkan karena pemerintah terus-menerus menciptakan pembaruan melalui narasi besar pendidikan. Muara dari semua pembaruan itu adalah anggaran pendidikan yang diturunkan oleh pemerintah.

(19) “Secara khusus negara belum memberikan tunjangan khusus terhadap

mereka, bahkan asuransi pun tidak menyentuh mereka. Padahal, terhadap profesi dengan risiko tinggi, diperlukan jaminan-jaminan tersebut (Purwanto, 2013)”.

Maksud tuturan tersebut yaitu mengkritik pemerintah yang tidak memberikan tunjangan khusus atau asuransi pada salah satu setor pekerjaan. Padahal pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan yang memiliki resiko yang cukup tinggi. Dengan resiko pekerjaan yang cukup tinggi tersebut seharusnya pemerintah menyediakan jaminan-jaminan khusus terhadap keselamatan mereka. Salah satu pekerjaan dengan resiko tinggi dan belum memperoleh asuransi keselamatan diri adalah pekerjaan sebagai polisi.

(20) “Pendek kata, semua unsur penegak hukum terlibat “korupsi bin korupsi”, dari pengacara, polisi, jaksa, hakim, hingga panitera bahkan kurator. Namun, semua institusi bersangkutan selalu berupaya memutus mata rantai, melokalisasi dengan pola sama, yakni menyebut yang ditangkap itu sebagai oknum, tak terkait institusi... Undang-Undang (UU) Nomor 13 Tahun 2003 tentang Advokat, Pasal 3 Huruf (i) menyebutkan, “Untuk dapat diangkat menjadi advokat harus memenuhi persyaratan berperilaku baik, jujur, bertanggung jawab, adil, dan mempunyai integritas tinggi”. Apakah Mario, Harini, Haposan, Popon dan Adner sebagai advokat memenuhi ketentuan pasal ini? Tidak!... Fenomena di Indonesia, sehebat apa pun pengacara, bila tak bisa melobi, jangan berharap bisa memenangkan perkara (Putra, 2013)”.

Maksud tuturan tersebut adalah untuk mengkritik para penegak hukum yang seharusnya memberantas korupsi justru ikut terlibat dalam tindak pidana korupsi.

Banyak pengacara, polisi, jaksa, hakim, hingga panitera bahkan curator yang terjerat kasus korupsi. Akan tetapi semua institusi tersebut selalu berupaya memutus mata rantai dan melokalisasi dengan pola sama yaitu menyebut yang ditangkap itu sebagai oknum yang tidak terkait institusi. Kritikan yang lebih tajam disampaikan oleh penutur kepada beberapa pengacara yaitu Mario, Harini, Haposan, Popon, dan Adner yang terlibat kasus penyusunan untuk memenangkan perkara klien yang sedang ditanganinya. Padahal syarat utama untuk menjadi pengacara adalah berperilaku baik, jujur, bertanggung jawab, adil, dan mempunyai integritas yang tinggi. Mario, Harini, Haposan, Popon, dan Adner jelas tidak memenuhi persyaratan tersebut.

(21) “Bila bisa menegakkan nasionalisme, tak mungkin ada impor besar-besaran pangan, bahkan berulang-ulang..... Wujud nasionalisme heroik mulai terkikis dalam kultur bangsa kita bila melihat ‘kompetisi’ mini British Premier League di Senayan itu..... Nasionalisme telah sekarat? Gejalanya menunjukkan demikian..... Sayang, format pengembangan sering tidak konsisten, fondasi rapuh dan kebijakan produksi cenderung berjangka pendek. Akibatnya upaya membangun swasembada pangan tidak bisa terwujud dengan baik. Tidak mengherankan tahun 2013 kita harus mengimpor 3 juta ton jagung dan 2 juta ton kedelai (Sudrajat, 2013)”.

Pada kutipan tersebut penutur mengkritik kegiatan impor beras dan bahan pangan lain secara berulang-ulang. Hal ini terjadi karena pemerintah tidak melakukan pembinaan kepada petani agar bisa swasembada pangan. Pada tahun 2013 ini Indonesia harus mengimpor 3 juta ton jagung dan 2 juta ton kedelai dari negara

lain. Perbuatan ini menurut penulis termasuk perbuatan yang mencederai rasa nasionalisme.

### ***Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Belasungkawa***

Tindak tutur ekspresif dengan maksud mengucapkan belasungkawa merupakan tindak tutur yang disampaikan kepada seseorang atau kelompok tertentu yang mendapatkan kemalangan. Pernyataan belasungkawa juga merupakan ungkapan rasa simpati penutur kepada mitra tutur yang sedang terkena musibah.

(22) “Dari dunia internasional terlihat jelas sikap Amerika menyatakan prihatin (Purwono, 2013)”.

Tuturan tersebut disampaikan oleh pemerintah Amerika dengan maksud mengungkapkan rasa prihatin kepada mitra tutur. Mitra tutur yang dimaksud adalah negara Mesir. Rasa prihatin termasuk bentuk ekspresi belasungkawa. Pemerintah Amerika menyampaikan rasa belasungkawa kepada pemerintah Mesir atas serangkaian kerusuhan yang terjadi.

(23) “Dunia menanti apakah rezim transisi bisa mengantarkan Mesir ke arah demokrasi dan kesejahteraan sejati atau justru kembali terjerembab mengulang tragedi (Purwono, 2013)”.

Dalam kutipan tersebut penutur mengucapkan rasa belasungkawa secara tidak langsung kepada mitra tutur. Hal tersebut tampak dari tuturan “...atau justru kembali terjerembab mengulang tragedi”. Pada kutipan tuturan tersebut muncul rasa pesimis dari penutur bahwa jangan-jangan Mesir akan kembali mengulang tragedi yang buruk. Tuturan ini sesungguhnya mengungkapkan maksud belasungkawa dari penutur kepada pemerintah mesir.

(24) “Salam penuh hormat dan penghargaan penulis tujukan kepada

Kompol Anumerta Yahya R Lihu. Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan tempat yang terbaik, serta memberikan ketabahan pada keluarga yang ditinggalkan (Purwanto, 2013)”.

Penutur dalam kutipan tersebut adalah salah satu penulis artikel yaitu Purwanto. Penutur menyampaikan rasa belasungkawa kepada Kompol Anumerta Yahya R Lihu yang telah gugur dalam tugasnya sebagai polisi. Kompol Anumerta meninggal dalam tugas. Penutur menyampaikan ucapan belasungkawa sekaligus memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penulis berdoa agar Kompol Anumerta mendapatkan tempat yang terbaik di alam akhirat. Penulis juga berdoa semoga keluarga dan kerabat Kompol Anumerta diberi ketabahan dan kesabaran atas musibah yang sedang dialaminya.

### **Simpulan**

Pertama, berdasarkan caranya, tindak tutur ekspresif yang terdapat pada wacana *opini* di Harian *Suara Merdeka* edisi Juli 2013 terdiri atas tindak tutur ekspresif langsung dan tindak tutur ekspresif tidak langsung. Kedua, berdasarkan isinya, tindak tutur ekspresif yang terdapat pada wacana *opini* di Harian *Suara Merdeka* edisi Juli 2013 terdiri atas empat macam. Tindak tutur tersebut yaitu tindak tutur ekspresif yang menyatakan ucapan selamat, tindak tutur ekspresif yang menyatakan pernyataan mengecam atau mengkritik, tindak tutur ekspresif yang menyatakan ungkapan terima kasih, dan tindak tutur ekspresif yang menyatakan ungkapan belasungkawa. Dari berbagai tindak tutur yang sudah dibahas, tindak tutur ekspresif dengan maksud mengkritik

merupakan tindak tutur dengan jumlah yang paling banyak. Kritik disampaikan kepada berbagai pihak mulai dari pemerintah, masyarakat, lembaga negara, sampai pemerintahan luar negeri. Lembaga negara yang paling banyak memperoleh kritik adalah DPR. Esensi kritik yang paling banyak disampaikan adalah masalah korupsi. Banyak artikel yang berisi kritik kepada anggota DPR baik pusat maupun daerah yang melakukan tindak pidana korupsi.

### **Saran**

Peneliti memberikan beberapa saran terkait dengan hasil penelitian ini, yaitu: Peneliti-peneliti lain hendaknya bisa menganalisis tindak tutur ekspresif dalam bentuk yang bermacam-macam, tidak hanya bentuk langsung dan tidak langsung. Peneliti lain juga sebaiknya tidak hanya meneliti tindak tutur ekspresif berdasarkan tujuan untuk berterima kasih, belasungkawa, mengkritik, maupun meminta maaf/ memaafkan. Selain itu sebaiknya peneliti-peneliti lain juga memilih teks wacana yang di dalamnya terdapat berbagai jenis bentuk tindak tutur ekspresif.

## Daftar Pustaka

- Akbar, Fajar. 2013. Komitmen pada Energi Terbarukan. Dalam *Suara Merdeka*, 5 juli 2013. Semarang.
- Ali, Mohammad. 1992. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Arif, A Kholiq. 2013. Puasa dan Hak Asasi Manusia. Dalam *Suara Merdeka*, 31 juli 2013. Semarang.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindak Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arrosyid, Muhajir. 2013. Memperbandingkan Zaman Enak. Dalam *Suara Merdeka*, 13 juli 2013. Semarang.
- Astuti, Tri Marhaeni P. 2013. Romansa "Pak Polisi Bangjo". Dalam *Suara Merdeka*, 1 juli 2013. Semarang.
- Asyari, Mahmudi. 2013. Mendamba Takwim Indonesia. Dalam *Suara Merdeka*, 8 juli 2013. Semarang.
- Aziz, Munawir. 2013. Ironi dalam Komodifikasi Ramadhan. Dalam *Suara Merdeka*, 9 juli 2013. Semarang.
- Basuki, Hendro. 2013: Polisi, Membaca Tanda Zaman. Dalam *Suara Merdeka*, 1 juli 2013. Semarang.
- Bisri, A. Zaini. 2013. Akuntabilitas Pilkades. Dalam *Suara Merdeka*, 23 juli 2013. Semarang.
- Budiraharjo, Kustopo. 2013. Impor Daging Sapi. Dalam *Suara Merdeka*, 17 juli 2013. Semarang.
- Burdah, Ibnu. 2013. Ujian Mesir Baru. Dalam *Suara Merdeka*, 3 juli 2013. Semarang.
- \_\_\_\_\_. 2013. Mesir Minus Solusi. Dalam *Suara Merdeka*, 31 juli 2013. Semarang.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Psikolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dkk. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djarir, Ibnu. 2013. Mengambil Api Islam. Dalam *Suara Merdeka*, 16 juli 2013. Semarang.
- Djuraid, Husnun N. 2013. PP 99 da<sup>57</sup> Keberpihakan Media. Dalam *Suara Merdeka*, 19 juli 2013. Semarang.
- Halliday, M.A.K dan Hasan, Ruqaiya. 1992. *Bahasa, Konteks dan Teks*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Hasyim, Ghufron. 2013. Haji 2013, Ujian Kadar Kesabaran. Dalam *Suara Merdeka*, 19 juli 2013. Semarang.
- Hatmono, Harjuli. 2013. Komoditas Terdampak Anomali Cuaca.

- Dalam *Suara Merdeka*, 18 juli 2013. Semarang.
- Hindiarto, Ferdinand. 2013. Logika Terbalik Pilih Pemimpin. Dalam *Suara Merdeka*, 20 juli 2013. Semarang.
- Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Jauhari, Thontowi. 2013. Permainan Bansos dan Hibah. Dalam *Suara Merdeka*, 4 juli 2013. Semarang.
- Jauhary, Hadziq. 2013. Pembiayaan Talangan Haji. Dalam *Suara Merdeka*, 10 juli 2013. Semarang.
- \_\_\_\_\_. 2013. Permainan Bansos dan Hibah. Dalam *Suara Merdeka*, 4 juli 2013. Semarang.
- Kholiludin, Tedi. 2013. Formasi Kultural Puasa. Dalam *Suara Merdeka*, 9 juli 2013. Semarang.
- Martono, Nanang. 2013. Pemikiran Instan Kurikulum Baru. Dalam *Suara Merdeka*, 15 juli 2013. Semarang.
- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung. PT. Remaja Persada Karya.
- Munadjat, Imam. 2013. Ekonomi Kapitalistik Indonesia. Dalam *Suara Merdeka*, 22 juli 2013. Semarang.
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nu'ad, Ismatillah A. 2013. Payung Hukum UU Ormas. Dalam *Suara Merdeka*, 10 juli 2013. Semarang.
- Padmodiningrat, Sumaryoto. 2013. Komitmen Kinerja Wakil Rakyat. Dalam *Suara Merdeka*, 2 juli 2013. Semarang.
- \_\_\_\_\_. 2013. Puasa dan Korupsi. Dalam *Suara Merdeka*, 24 juli 2013. Semarang.
- Pastuti, Tri Marhaeni. 2013. Kurikulum Baru, Siapa Takut?. Dalam *Suara Merdeka*, 15 juli 2013. Semarang.
- Prawiradilaga, Dewi Salma. 2007. *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Purwanto, Herie. 2013. Penegakan Hukum Proporsional. Dalam *Suara Merdeka*, 23 juli 2013. Semarang.
- \_\_\_\_\_. 2013. Apresiasi dan Risiko Tugas Reserse. Dalam *Suara Merdeka*, 29 juli 2013. Semarang.
- Purwono, Andi. 2013. Kudeta Negeri Piramida. Dalam *Suara Merdeka*, 6 juli 2013. Semarang.
- Putra, Karyudi Sutajah. 2013. Menanti Klimaks DPR Vs ICW. Dalam



- Suara Merdeka*, 6 juli 2013. Semarang.
- \_\_\_\_\_. 2013. Korupsi bin Korupsi. Dalam *Suara Merdeka*, 30 juli 2013. Semarang.
- Ridwan. 2013. Efisiensi "Coastal Shipping". Dalam *Suara Merdeka*, 5 juli 2013. Semarang.
- Roestiyah H.K. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rofiq, Ahmad. 2013. Menggali Potensi Zakat. Dalam *Suara Merdeka*, 22 juli 2013. Semarang.
- Rusminto, Nurlaksana E. 2009. *Analisis Wacana Bahasa Indonesia* (Buku Ajar). Bandar Lampung: Universitas Lampung
- \_\_\_\_\_. 2010. *Memahami Bahasa Anak-anak*. Bandar Lampung: Universitas Lampung Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa
- \_\_\_\_\_. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Berbicara Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Sanjana, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santosa, Purbayu Budi. 2013. Objektivitas Penelitian ICW. Dalam *Suara Merdeka*, 18 juli 2013. Semarang.
- Samad, Fadly. 2013. Sinergitas Kemitraan dan Pelayanan. Dalam *Suara Merdeka*, 2 juli 2013. Semarang.
- Sihwadi, Satori Adib. Jawaban Ekspektasi Tinggi Ganjar. Dalam *Suara Merdeka*, 16 juli 2013. Semarang.
- Simatupang, Maurits D.S. 2000. *Pengajaran Pragmatik*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdiknas: Universitas Indonesia.
- Soedarso. 2004. *Speed Reading Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyanto, FX. 2013. Inflasi dan Stabilitas Fiskal. Dalam *Suara Merdeka*, 11 juli 2013. Semarang.
- Suryanto, Alex dan Agus Haryanta. 2007. *Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA dan MA Kelas XI* Jakarta: ESIS-Erlangga.
- Soesatyo, Bambang. 2013. Century di Jantung Persoalan. Dalam *Suara Merdeka*, 11 juli 2013. Semarang.
- \_\_\_\_\_. 2013. Dari Kerobokan ke Tanjung Gusta. Dalam *Suara Merdeka*, 24 juli 2013. Semarang.

- Sudrajat, Ihwan. 2013. Tuan Rumah di Negeri Sendiri. Dalam *Suara Merdeka*, 30 juli 2013. Semarang.
- Sujibto, Bernando J. 2013. Mengkaji Titik-Titik Perbedaan. Dalam *Suara Merdeka*, 12 juli 2013. Semarang.
- Susaptoyono, Yogyo. 2013. Jauh Dekat PKB dengan Nahdliyin. Dalam *Suara Merdeka*, 3 juli 2013. Semarang.
- Susidarto. 2013. Koperasi "Luar Biasa". Dalam *Suara Merdeka*, 12 juli 2013. Semarang.
- Sutrisna. 2013. Kotak Kosong dan Golput. Dalam *Suara Merdeka*, 13 juli 2013. Semarang.
- Sulistiyo. 2013. Narasi Besar Pendidikan. Dalam *Suara Merdeka*, 29 juli 2013. Semarang.
- Su'ud, Abu. 2013. Merukyat pada saat Tepat. Dalam *Suara Merdeka*, 20 juli 2013. Semarang.
- Tim Penyusun. 2011. *Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa Strata Satu Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Semarang: Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan bahasa dan Seni IKIP PGRI Semarang.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Widadi, Apung. 2013. Mengopinikan Wajar Tanpa Korupsi. Dalam *Suara Merdeka*, 4 juli 2013. Semarang.
- Wilonoyudho, Saratri. 2013. Jawa "Stroke" dan Proyek Abadi. Dalam *Suara Merdeka*, 17 juli 2013. Semarang.
- Wiriaatmaja, Rochiati. 2008. *Metodologi Penelitian Tindak Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdhakarya.
- Witjaksana, Gunawan. 2013. Asa pada Politik Masa Depan. Dalam *Suara Merdeka*, 26 juli 2013. Semarang.
- Yuliyanto, Muchamad. 2013. Disonansi terhadap Politikus. Dalam *Suara Merdeka*, 26 juli 2013. Semarang.
- Zaenuri. 2013. Kerukunan di Tengah Perbedaan. Dalam *Suara Merdeka*, 8 juli 2013. Semarang.
- Antar Universitas.

## **Pedoman Penulisan Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

1. Artikel yang ditulis untuk Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia meliputi hasil pemikiran dan hasil penelitian di bidang pendidikan dan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Naskah diketik dengan huruf Times a New Roman, ukuran 12 pts, dengan spasi *at least 12 pts*, dicetak pada kertas kuarto sepanjang maksimal 15 halaman, dan diserahkan dalam bentuk *print out* sebanyak 3 eksemplar beserta *softcopy* (CD). File dibuat dengan *Microsoft Word*. File juga dapat dikirim ke alamat [jurnal\\_fkip@unissula.ac.id](mailto:jurnal_fkip@unissula.ac.id).
2. Nama penulis artikel dicantumkan tanpa gelar akademik dan ditempatkan di bawah judul artikel. Jika penulis terdiri atas 4 orang atau lebih, yang dicantumkan di bawah judul artikel adalah penulis utama; nama penulis-penulis lainnya dicantumkan pada catatan kaki halaman pertama naskah. Dalam hal naskah ditulis oleh tim, penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama atau penulis yang namanya tercantum pada urutan pertama. Penulis dianjurkan mencantumkan alamat e-mail dan asal instansi untuk memudahkan komunikasi.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia dengan format esai, disertai judul pada masing-masing bagian artikel, kecuali bagian pendahuluan yang disajikan tanpa judul bagian. Judul artikel dicetak dengan huruf kapital di tengah-tengah, dengan huruf sebesar 14 poin. Peringkat judul bagian dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda (semua judul bagian dan sub-bagian dicetak tebal atau tebal dan miring), dan tidak menggunakan angka/nomor pada judul bagian.

### **JUDUL (HURUF KAPITAL SEMUA, TEBAL, TENGAH)**

#### **Bagian (Huruf Kapital Kecil Kecuali Konjungsi, Tebal, Rata Tepi Kiri)**

#### **Sub Bagian (Huruf Kapital Kecil Kecuali Konjungsi, Tebal-Miring, Rata Tepi)**

#### **Anak Sub Bagian (Huruf Kapital Kecil kecuali konjungsi, Miring, Rata Tepi Kiri)**

4. Sistematika artikel hasil pemikiran adalah judul; nama penulis (tanpa gelar akademik); sari (dalam Bahasa Indonesia); abstrak (dalam bahasa Inggris, maksimal 100 kata); kata kunci; pendahuluan yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan; bahasan utama (dapat dibagi ke dalam beberapa sub-bagian); penutup atau simpulan; daftar pustaka (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).
5. Sistematika artikel hasil penelitian adalah judul; nama penulis (tanpa gelar akademik); sari (dalam Bahasa Indonesia); abstrak (dalam bahasa Inggris, maksimal 100 kata) yang berisi tujuan, metode, dan hasil penelitian; kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang, sedikit tinjauan pustaka, dan tujuan penelitian; metode penelitian; hasil penelitian dan pembahasan; simpulan dan saran; daftar pustaka (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).
6. Daftar pustaka sedapat mungkin merupakan pustaka-pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Pustaka yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian (nasional maupun internasional, tesis, dan disertasi) atau artikel-artikel penelitian dalam jurnal atau majalah ilmiah.
7. Perujukan dan pengutipan menggunakan teknik rujukan berkurung (nama, tahun). Pencantuman sumber pada kutipan langsung hendaknya disertai keterangan tentang nomor halaman tempat asal kutipan. Contoh: (Rudi 2003:47).
8. Tabel dan gambar harus diberi nomor (sesuai dengan urutan pengacuan/ penyebutan dalam naskah).
9. Daftar pustaka menggunakan sistem *Harvard*.
10. Pengiriman naskah ke alamat redaksi (terdapat di halaman i).
11. Isi naskah di luar tanggung jawab redaksi. Redaksi berhak melakukan editing redaksional tanpa mengubah arti/substansi.
12. Naskah yang masuk akan dinilai kelayakannya oleh Redaksi. Penulis yang naskahnya dimuat tidak mendapat imbalan jasa tetapi akan memperoleh dua eksemplar majalah ilmiah edisi tersebut (biaya pengiriman ditanggung penulis).